

Kinerja Keuangan dan Covid-19: Analisis Uji Beda pada Perusahaan Sektor Keuangan

Ni Luh Putu Anom Pancawati¹

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Nusa Tenggara Barat-Indonesia

Abstract

This study aims to compare the financial performance of the financial sector, namely the sub-sector of finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) before and during the Covid-19 pandemic. The 2019 financial report describes financial conditions before the Covid-19 pandemic and the 2020 financial report presents financial conditions during the COVID-19 pandemic. The method used in this research is descriptive quantitative. The study was conducted on 16 sub-sectors of finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Financial performance is assessed using liquidity ratios through the current ratio and net working capital to total assets, profitability ratios with ROA and ROE, activity ratios using fixed asset turn over, and total asset turn over and leverage ratios calculated through debt to total assets ratio and debt to total equity ratios. The results of this study indicate that the covid-19 pandemic has not yet had an impact on financial sector companies in the financing sub-sector in terms of liquidity ratios, but different results are shown in profitability, activity, and leverage ratios, that the covid-19 pandemic has an impact on financial sector companies, especially in the sub-sector finance company.

Keywords: financial performance; activity ratio; liquidity; leverage and profitability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan kinerja keuangan pada sektor keuangan yaitu subsektor perusahaan pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan selama pandemi Covid-19. Laporan keuangan tahun 2019 menggambarkan kondisi keuangan sebelum pandemi Covid-19 dan laporan keuangan tahun 2020 mempresentasikan kondisi keuangan selama pandemi covid-19. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada 16 subsektor perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja keuangan dinilai menggunakan rasio likuiditas melalui current rasio dan net working capital to total assets, rasio profitabilitas dengan ROA dan ROE, rasio aktivitas menggunakan fixed asset turn over dan total asset turn over serta rasio leverage dihitung melalui debt to total assets ratio dan debt to total equity ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 belum memberikan dampak pada perusahaan sektor keuangan subsektor pembiayaan dilihat dari rasio likuiditas, namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada rasio profitabilitas, aktivitas, dan leverage, bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada perusahaan sektor keuangan khususnya pada subsektor perusahaan pembiayaan.

Kata Kunci: kinerja keuangan; rasio aktivitas; likuiditas; leverage dan profitabilitas

PENDAHULUAN

Semenjak pandemi Covid-19 pertama ditemukan di Indonesia, pemerintah telah bersiap dengan skenario kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengantisipasi resiko dari dampak

¹ Penulis Koresponden. anompancawati@yahoo.co.id

yang ditimbulkan. Beberapa sektor telah merasakan imbas dari merebaknya pandemi Covid-19. Dampak tersebut telah memberikan efek yang cukup besar terutama di bidang ekonomi dan kesehatan. Di sektor ekonomi, beberapa perusahaan merasakan melemahnya produktifitas yang berimbas pada kinerja perusahaan. Pemberlakuan kebijakan *parsial lockdown* dan berlanjut dengan kebijakan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan PPKM Mikro diberlakukan pemerintah guna mengurangi dan mengeliminasi resiko penularan Covid-19. Merebaknya pandemi Covid-19 di awal Maret tahun 2020 telah mengubah banyak kebiasaan aktivitas masyarakat secara umum. Aktivitas perkantoran, perdagangan dan bisnis serta pendidikan mulai banyak mengalami transisi aktivitas yang membatasi kehadiran jumlah individu di setiap kegiatannya, membatasi kegiatan bertatap muka secara langsung bahkan menerapkan kebijakan dengan konsep “*work from home (WFH)*” dan *work from office (WFO)* dengan kapasitas tertentu agar aktivitas dapat terus berjalan. Tidak dapat dipungkiri, selama pandemi Covid-19 mulai ditemukan di Indonesia, permintaan terhadap sejumlah barang ataupun jasa mengalami penurunan drastis. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* melaporkan, jumlah pasokan bahan baku mengalami kemerosotan, tenaga kerja yang tidak kompetitif serta hambatan-hambatan yang dihadapi rantai pasokan merupakan kendala yang dihadapi pada sisi penawaran selama pandemi Covid-19, serta melandainya permintaan akibat dari turunnya jumlah permintaan produk akibat dari munculnya ketidakpercayaan konsumen (Laura Hardilawati, 2020)

Prioritas permintaan masyarakat mulai bergeser kepada pemenuhan kebutuhan pokok serta kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*, vitamin dan sebagainya. Beberapa sektor industri ataupun perusahaan mulai merasakan dampak dari turunnya permintaan terhadap barang dan jasa yang akhirnya berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan industri yang bersangkutan, walaupun disisi lain masih terdapat sejumlah perusahaan yang pendapatannya tidak terdampak dari adanya pandemi serta adapula perusahaan yang pendapatannya meningkat. Yang paling terdampak terhadap penurunan pendapatan selama pandemi Covid-19 adalah *hospitality* yaitu mencapai 85 persen dan merupakan angka tertinggi, usaha bidang pariwisata atau travel sebesar 82 persen, industri manufaktur berupa pakaian atau tekstil menyentuh angka 71 persen. Yang terdampak signifikan yaitu industri makanan dan minuman sebesar 69 persen, dan arsitektur bangunan sebesar 64 persen, sedangkan sektor lainnya berfokus terhadap pelayanan fasilitas dan *food and beverage* menunjukkan angka 92,47 persen, jasa lainnya 90,9 persen serta transportasi dan pergudangan sebesar 90,34 persen merupakan sisi sektoral yang paling terdampak (Fauzia, 2020). Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dikaji melalui kondisi sektor keuangan yang dapat mempengaruhi sektor riil lainnya. Instabilitas yang dapat mengganggu bahkan membahayakan kegiatan ekonomi dapat terjadi jika sektor keuangan mengalami gangguan. Sebagai salah satu intermediasi pada sektor riil, sektor keuangan memiliki peran penting dalam pengelolaan dana melalui penyediaan produk keuangan guna menyediakan dana yang dibutuhkan masyarakat (Gunawan, 2019). Sektor keuangan mencakup berbagai macam jenis industri atau perusahaan-perusahaan yang menyediakan pelayanan jasa keuangan seperti perbankan, asuransi, pembiayaan dan lainnya. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya membutuhkan penilaian sebagai bahan evaluasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan usaha bisnisnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui analisis terhadap kinerja keuangan pada periode akuntansi tertentu. Hal tersebut berkaitan erat dengan prospek mengenai potensi pemanfaatan sumber daya ekonomi serta *forecasting* yang terkait dengan keberlangsungan usaha. Untuk dapat menilai kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa metode berupa analisis komparatif laporan keuangan, analisis trend, analisis presentase per elemen akun, analisis sumber dan penggunaan modal, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis kredit, analisis laba kotor dan analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

Pilihan-pilihan metode tersebut dapat digunakan oleh manajemen sebagai langkah dalam mengevaluasi pencapaian performa keuangan perusahaan seperti ketika pandemi Covid-19

menerjang saat ini. Adapun teknik yang dapat digunakan yaitu melalui perhitungan analisis rasio. Hasil penelitian (Devi et al., 2020) dengan judul *The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap 214 perusahaan yang terbagi secara proporsional ke dalam 49 sub sektor menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai rasio profitabilitas dan aktivitas namun hasil sebaliknya ditunjukkan dari rasio likuiditas dan *leverage* sebelum dan selama terjangkitnya Covid-19 pada perusahaan publik. Bidang usaha yang berfokus pada barang konsumsi mengalami peningkatan pada rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas, namun bidang usaha properti, *real estate* serta konstruksi bangunan, keuangan, perniagaan, jasa dan investasi mengalami penurunan rasio likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 mengenai perubahan performa keuangan menggunakan analisis rasio pada sektor keuangan. Perbandingan dilakukan berdasarkan data yang dipublikasi pada laporan keuangan tahun 2019 dan laporan keuangan tahun 2020 yang menunjukkan angka-angka keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Pengumpulan data keuangan dilakukan pada subsektor lembaga pembiayaan yang merupakan bagian dari sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbandingan kinerja keuangan melalui analisis rasio sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada subsektor pembiayaan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai informasi perubahan kinerja keuangan yang dialami perusahaan sektor keuangan khususnya pada subsektor pembiayaan.

Setiap perusahaan memiliki target yang harus dicapai dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Faktor-faktor ekonomi yang dimiliki perusahaan harus dapat dikelola dengan efisien dan efektif demi tercapainya target yang direncanakan berpedoman pada ketentuan atau aturan-aturan keuangan yang dirancang dan dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai parameter dalam menilai prestasi keuangan perusahaan dalam posisi yang aman. Evaluasi kinerja keuangan sebagai bentuk penilaian keuangan dapat menggunakan analisis laporan keuangan, yaitu laporan neraca dan laba rugi sebagai input dalam analisisnya (Orniati, 2009). Informasi analisis digunakan antara lain untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan di sisi keuangan yang dimiliki perusahaan, langkah perbaikan yang segera harus ditempuh perusahaan jika ditemukan kelemahan, potensi pengembangan perusahaan secara kinerja dan keuangan serta digunakan sebagai pembandingan terhadap perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. (Munawir, 2012) pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi segera sebelum jatuh tempo untuk diselesaikan, tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka panjang dan jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, mengetahui tingkat rentabilitas atau sering disebut sebagai profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan selama periode keuntungan tertentu dan tingkat stabilitas yang menunjukkan stabilitas perusahaan menjalankan bisnisnya yang diukur melaalui kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan biaya bunga atas utang-utangnya dengan tepat waktu.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari periode proses pencatatan akuntansi untuk memberikan informasi akuntansi kepada mereka yang membutuhkan. Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca atau laporan posisi keuangan (*Statement of Financial Position*), laporan laba rugi (*Statement of Profit or Loss*), laporan perubahan modal (*Statement of Changes in Equity*), laporan perubahan arus kas (*Statement of Cash Flows*) serta catatan atas laporan keuangan (*Notes to the Financial Statements*). Menilai kinerja keuangan perusahaan melalui teknik analisis dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis tersebut dapat mengungkapkan perubahan posisi keuangan yang merupakan alat untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan (Riduan &

Anggarani, 2021). Sedangkan rasio keuangan adalah nilai yang dihasilkan dari membandingkan elemen pada laporan keuangan dengan laporan keuangan lain yang terikat satu sama lain sehingga dapat memberikan informasi atau gambaran situasi keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui website <https://www.idx.co.id/> pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang digunakan adalah data laporan keuangan 2019 yang memberikan informasi keuangan sebelum pandemi Covid-19 dan laporan keuangan 2020 yang mencerminkan kondisi keuangan selama Covid-19. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis uji beda. Ada 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tergolong dalam subsektor pembiayaan dan telah merilis laporan performa keuangannya sepanjang paruh pertama Tahun 2020. Langkah menganalisis data pada penelitian ini adalah pertama, mengumpulkan data laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi Tahun 2019 dan Tahun 2020. Laporan keuangan tahun 2019 menggambarkan kondisi keuangan sebelum pandemi Covid-19 dan laporan keuangan tahun 2020 mempresentasikan kondisi keuangan selama pandemi Covid-19. Kedua, melakukan analisis laporan keuangan tahun pada masing-masing perusahaan pembiayaan menggunakan analisis rasio dengan mengacu pada penggunaan variable yang digunakan pada penelitian (Devi et al., 2020) yaitu rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas dan Leverage. Adapun formula rasio tersebut antara lain:

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan pemenuhan kewajiban finansial jangka pendek perusahaan tepat pada waktunya (Barus et al., 2017). Rasio likuiditas meliputi:

Rasio lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo segera dan dapat diselesaikan pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat ditentukan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio *Net Working Capital to Total Assets* diperoleh dengan terlebih dahulu mencari modal kerja bersih yang beredar. Modal kerja bersih berasal dari aset lancar dikurangi pasiva lancar dan merupakan ukuran likuiditas perusahaan (Riduan & Anggarani, 2021).

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar} \\ \text{Net Working Capital to Total Assets} &= \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \end{aligned}$$

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur laba dari investasi yang dilakukan (Riduan & Anggarani, 2021). Rasio Profitabilitas terdiri dari:

Return on Asset, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan jika dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning after Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return on Equity, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan ketika dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal/ekuitas perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning after Tax (EAT)}}{\text{Modal (Ekuitas)}}$$

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Barus et al., 2017). Yang termasuk dalam rasio aktivitas antara lain:

Fixed Asset Turn Over merupakan rasio antara omset penjualan dengan aset tetap bersih. Rasio ini mengukur penggunaan aset tetap perusahaan seperti bangunan, kendaraan, mesin, dan perlengkapan kantor.

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

Total Asset Turn Over atau perputaran total aktiva mengukur penggunaan efektivitas aktiva perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan omset penjualan dan perolehan laba. Perputaran aktiva tersebut menentukan tingkat perputaran rasio ini. Adapun formulanya yaitu:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio Leverage merupakan rasio yang mengukur utang perusahaan. Rasio leverage mengukur kemampuan leverage/kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Riduan & Anggarani, 2021). Rasio Leverage/ solvabilitas terdiri dari:

Debt to Total Assets Ratio, menunjukkan persentase kepemilikan aset perusahaan yang diperoleh melalui pembiayaan utang.

$$\text{Rasio Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Keajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Total Equity Ratio, mengukur total kewajiban terhadap ekuitas jangka panjang.

$$\text{Rasio Debt to Total Equity} = \frac{\text{Total Keajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

Ketiga, menghitung dan menganalisis rasio keuangan masing-masing pos laporan keuangan menggunakan rasio likuiditas dihitung dengan Current Ratio dan Net Working Capital to Total Assets, rasio Profitabilitas dinilai dengan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE), rasio Aktivitas ditaksir dengan menggunakan Fixed Asset Turn Over dan Total Asset Turn Over dan rasio Leverage dapat diketahui dengan mencari nilai Debt to Total Assets Ratio (DAR) dan Debt to Total Equity Ratio (DER).

HASIL dan PEMBAHASAN

Analisis uji beda kinerja keuangan dilakukan pada 16 subsektor perusahaan pembiayaan yang merupakan bagian dari sektor keuangan. Tabel 1 menunjukkan daftar nama emiten pada subsektor pembiayaan.

Tabel 1. Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1.	PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	ADMF
2.	PT. Buana Finance Tbk.	BBLD
3.	PT. BFI Finance Indonesia Tbk.	BFIN
4.	PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk.	BPFI
5.	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk.	CFIN
6.	PT. Danasupra Erapacific Tbk.	DEFI
7.	PT. Fuji Finance Indonesia Tbk.	FUJI
8.	PT. Radana Bhaskara Finance Tbk.	HDFA
9.	PT. Intan Baruprana Finance Tbk.	IBFN

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
10.	PT. Indomobil Multi Jasa Tbk.	IMJS
11.	PT. Mandala Multifinance Tbk.	MFIN
12.	PT. Pool Advista Finance Tbk.	POLA
13.	PT. Tifa Finance Tbk.	TIFA
14.	PT. Trust Finance Indonesia Tbk.	TRUS
15.	PT. Verena Multi Finance Tbk.	VRNA
16.	PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	WOMF

Sumber : (Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan 2019 Dan 2020, n.d.)

Perusahaan subsektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan dana untuk melakukan kegiatan produktif seperti sewa guna usaha, penyediaan dana piutang, pembiayaan kepada konsumen dan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan 16 perusahaan yang bergerak pada subsektor pembiayaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sehingga sahamnya dapat diperjual belikan di pasar saham. 16 perusahaan tersebut terdaftar dengan menggunakan kode emiten untuk menjual atau menawarkan sahamnya di publik sebagai salah satu alternatif sumber modal dalam kegiatan usahanya.

Tabel 2. Rasio Likuiditas Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

KODE	Current Ratio (%)	
	2019	2020
ADMF	1,36	1,43
BBLD	1,30	1,35
BFIN	2,13	2,80
BPFI	1,86	1,92
CFIN	2,10	2,60
DEFI	22,63	23,03
FUJI	59,69	87,07
HDFFA	1,97	2,71
IBFN	8,00	4,59
IMJS	0,84	0,86
MFIN	21,57	23,09
POLA	13,88	36,71
TIFA	1,27	1,40
TRUS	19,69	22,00
VRNA	1,31	1,27
WOMF	2,06	2,57

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil perbandingan current rasio tahun 2019 dengan tahun 2020. menunjukkan rata-rata kenaikan nilai rasio. Peningkatan tersebut hampir terjadi di seluruh emiten subsektor pembiayaan. Peningkatan current rasio tersebut menunjukkan pada saat terjadinya pandemi perusahaan memiliki peningkatan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dijamin dengan aktiva yang *liquid* saat itu. Namun peningkatan current rasio tersebut tidak selamanya menunjukkan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan, karena peningkatan tersebut bisa saja muncul dari jumlah kepemilikan persediaan yang tinggi atau jumlah piutang yang tidak dapat ditagih. Jumlah nilai aset lancar yang mengendap tersebut tidak selamanya menguntungkan bagi perusahaan namun bisa saja mendatangkan kerugian bagi perusahaan karena tidak memberikan *value* di masa yang akan datang. Kepemilikan aset lancar dalam

bentuk persediaan ataupun piutang jika dapat dikelola dengan maksimal oleh perusahaan maka dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Di sisi lain, nilai current ratio juga menggambarkan kemampuan pembayaran utang-utang perusahaan yang sifatnya harus segera dilunasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa emiten IBFN dan VRNA, pada tahun 2019 dan tahun 2020 menunjukkan penurunan nilai current ratio dari 8% turun menjadi 4,59% dan 1.31% turun menjadi 1,27% dibandingkan dengan emiten-emiten lainnya. Secara keseluruhan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Devi et al., 2020) yaitu rasio likuiditas dari current ratio mengalami peningkatan pada sektor keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Salah satu peningkatan tersebut disebabkan karena nilai aktiva lancar lebih tinggi daripada kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Peningkatan ataupun penurunan nilai aktiva lancar pada setiap emiten sebelum dan saat pandemi Covid-19 diikuti pula dengan perubahan jumlah pertambahan atau pengurangan pada pos kewajiban lancar pada masing-masing perusahaan.

Tabel 2. Rasio Likuiditas sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19

Kode	<i>Net Working Capital to Total Asset (%)</i>	
	2019	2020
ADMF	0,26	0,29
BBLD	0,22	0,25
BFIN	0,51	0,60
BPFI	0,18	0,11
CFIN	0,48	0,60
DEFI	0,24	0,08
FUJI	0,44	0,49
HDFFA	0,44	0,51
IBFN	0,49	0,42
IMJS	0,06	0,06
MFIN	0,91	0,91
POLA	0,80	0,65
TIFA	0,17	0,24
TRUS	0,91	0,93
VRNA	0,23	0,20
WOMF	0,50	0,58

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil yang diperoleh mengenai net working capital to total asset ratio menunjukkan perubahan nilai yang beragam dari masing-masing kode emiten. Secara umum terdapat peningkatan nilai rasio sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 walaupun di sisi lain terdapat juga nilai penurunan rasio dari tahun 2019 ke tahun 2020. Kode emiten BPFI, DEFI, IBFN, POLA dan VRNA adalah perusahaan yang mengalami penurunan nilai rasio dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu berturut-turut 0.18% turun menjadi 0,11%, 0,24% menjadi 0.08%, 0,49% menjadi 0,42% dan 0,23% turun menjadi 0,20%. Adapun perusahaan yang mengalami peningkatan nilai yaitu emiten ADMF, BBLD, BFIN, CFIN, FUJI, HIDFA, TIFA, TRUS dan WOMF. Peningkatan tersebut terjadi disebabkan karena nilai modal kerja bersih lebih kecil daripada keseluruhan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai modal kerja yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ketidakmampuan akan pelunasan utang jangka pendek yang ditanggung oleh perusahaan, sebaliknya jika modal kerja yang dimiliki perusahaan tersedia dengan jumlah yang besar maka dalam pengelolaan sumber dayanya belum dikelola secara optimal sehingga penggunaan aset yang dimiliki belum dapat mendatangkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil penelitian (Devi

et al., 2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan sektor keuangan mengalami penurunan, namun pada penelitian ini rasio likuiditas melalui perhitungan net working capital to total asset perusahaan subsektor pembiayaan pada umumnya mengalami perubahan peningkatan yang beragam sebelum dan selama pandemi Covid-19 walaupun di beberapa emiten ditemukan juga nilai rasio yang mengalami penurunan.

Tabel 4. Rasio Profitabilitas Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Kode	ROA (%)		ROE (%)	
	2019	2020	2019	2020
ADMF	0,06	0,04	0,26	0,13
BBLD	0,01	0,0049	0,05	0,02
BFIN	0,04	0,05	0,12	0,11
BPFI	0,04	0,03	0,09	0,05
CFIN	0,03	0,03	0,08	0,01
DEFI	0,13	0,02	0,13	-0,02
FUJI	0,04	0,03	0,04	0,03
H DFA	0,17	0,13	-0,34	-0,20
IBFN	0,08	-0,68	-0,43	1,86
IMJS	0,0030	0,0048	0,02	0,03
MFIN	0,08	0,04	0,17	0,07
POLA	-0,15	0,12	-0,16	0,13
TIFA	0,03	0,01	0,09	0,04
TRUS	0,05	0,06	0,06	0,06
VRNA	0,0007	0,0011	0,0007	0,0011
WOMF	0,03	0,01	0,19	0,05

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil yang diperoleh dari perhitungan nilai rasio ROA dan ROE pada perusahaan sektor keuangan khususnya subsektor pembiayaan di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 menunjukkan perkembangan yang sejalan. Di beberapa kode emiten di tahun 2019 serta 2020 untuk nilai ROE menunjukkan hasil penurunan yang signifikan hingga menunjukkan angka negatif. Adapun kode emiten tersebut adalah DEFI dengan nilai ROE 0,13% menjadi -0,02% dan HDFA -0,34% menjadi -0,20%. Kode emiten yang mengalami peningkatan nilai ROE antara lain IBFN dari -0,43% menjadi 1,86%, IMJS meningkat dari 0,02% menjadi 0,03% dan VRNA dari nilai 0,0007% menjadi 0,0011%. Sehingga dalam penelitian ini untuk nilai ROE diperoleh hasil yang bervariasi pada masing-masing perusahaan subsektor pembiayaan.

Untuk nilai ROA kode emiten IBFN diperoleh penurunan nilai rasio dengan angka negatif yaitu dari 0,08% menjadi -0,68%. Di sisi lain peningkatan nilai ROA diperoleh pada emiten BFIN, IMJS, TRUS dan VRNA sedangkan yang mengalami penurunan antara lain ADMF, BPFI, DEFI, FUJI, HDFA, MFIN, TIFA dan WOMF. Secara umum perolehan perhitungan nilai rasio profitabilitas bervariasi namun cenderung menunjukkan penurunan. Nilai profitabilitas ROA yang menurun dapat disebabkan karena nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan turun sedangkan nilai pada total aset terus meningkat atau tidak mengalami perubahan atau nilai laba bersih dan total aset mengalami penurunan nilai bersamaan. Jika nilai ROE mengalami penurunan dapat disebabkan antara lain perolehan laba bersih turun sedangkan ekuitas yang dimiliki perusahaan meningkat atau stagnan. Hasil penelitian rasio ROA dan ROE ini pada subsektor pembiayaan sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh (Devi et al., 2020) yaitu rasio profitabilitas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.

Tabel 5. Rasio Aktivitas Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Kode	<i>Fixed Asset Turn Over (%)</i>		<i>Total Aset Turn Over (%)</i>	
	2019	2020	2019	2020
ADMF	34,79	31,93	0,32	0,32
BBLD	8,36	7,70	0,17	0,17
BFIN	9,69	7,54	0,27	0,30
BPFI	3,38	2,65	0,24	0,24
CFIN	9,41	9,04	0,18	0,17
DEFI	8,55	18,39	0,16	0,04
FUJI	189,98	7,59	0,08	0,07
H DFA	7,63	3,56	0,22	0,13
IBFN	6,98	4,85	0,12	-0,04
IMJS	0,52	0,51	0,16	0,18
MFIN	10,40	8,78	0,37	0,37
POLA	-0,39	0,78	-0,05	0,11
TIFA	17,67	20,38	0,16	0,14
TRUS	5,51	5,78	0,15	0,15
VRNA	7,85	7,84	0,13	0,12
WOMF	18,56	18,73	0,32	0,38

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil perhitungan nilai rasio aktivitas menunjukkan perubahan yang beragam, bahkan untuk beberapa kode emiten, kedua rasio tersebut mengalami perkembangan yang sejalan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Emiten yang mengalami peningkatan pada rasio fixed asset turn over antara lain DEFI, POLA, TIFA, TRUS dan WOMF, sedangkan yang mengalami penurunan adalah ADMF, BBLD, BFIN, BPFI, CFIN, FUJI, HDFA, IBFN, IMJS, MFIN dan VRNA. Secara umum lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan nilai dari sebelum dan selama pandemi Covid-19. Untuk rasio Total Aset Turn Over diperoleh hasil yang stagnan dari tahun 2019 ke tahun 2020, antara lain ADMF, BBLD, BPFI, MFIN dan TRUS masing-masing 0,32%, 0,17%, 0,24%, 0,37% dan 0,15%. Nilai rasio aktivitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aset yang dimilikinya dengan optimal, atau perusahaan melakukan investasi terhadap aset yang terlalu tinggi sedangkan di sisi lain angka penjualan yang dihasilkan perusahaan rendah. Hasil penelitian rasio ini sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian (Devi et al., 2020) yaitu ditemukan perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Tabel 6. Rasio Leverage Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Kode	<i>Debt To Total Assets (%)</i>		<i>Debt To Total Equity (%)</i>	
	2019	2020	2019	2020
ADMF	0,77	0,73	3,35	2,69
BBLD	0,76	0,71	3,18	2,41
BFIN	0,68	0,57	2,14	1,30
BPFI	0,55	0,42	1,22	0,71
CFIN	0,61	0,57	1,58	1,30
DEFI	0,01	0,01	0,01	0,01
FUJI	0,01	0,01	0,01	0,01
H DFA	0,50	0,34	1,00	0,52
IBFN	0,82	1,37	4,43	-3,72

Kode	<i>Debt To Total Assets (%)</i>		<i>Debt To Total Equity (%)</i>	
	2019	2020	2019	2020
IMJS	0,86	0,85	6,40	5,56
MFIN	0,52	0,45	1,07	0,80
POLA	0,07	0,03	0,08	0,03
TIFA	0,69	0,67	2,27	2,02
TRUS	0,09	0,07	0,10	0,07
VRNA	0,75	0,76	0,75	0,76
WOMF	0,49	1,31	2,97	5,69

Sumber: Data yang diolah, 2021

Nilai rasio leverage diperoleh dari hasil perhitungan *debt to total assets ratio* dan *debt to total equity ratio* sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor pembiayaan. Nilai masing-masing rasio dari tahun 2019 ke tahun 2020 menunjukkan perkembangan nilai rasio leverage yang sejalan sebelum dan saat terjadinya pandemi covid-19. Emiten yang mengalami peningkatan pada rasio *debt to total asset ratio* ada pada VRNA yaitu dari 0,75% menjadi 0,76% di tahun 2020, sedangkan perusahaan lainnya mengalami penurunan bahkan stagnan. Jika nilai rasio ini meningkat, maka diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih tinggi untuk membiayai asset yang dimilikinya. Untuk nilai rasio *debt to total equity* secara keseluruhan, perusahaan pada subsektor pembiayaan mengalami penurunan nilai dari tahun 2019 ke tahun 2020. Kondisi penurunan nilai rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi utang jangka panjang yang dimilikinya.

SIMPULAN

Perolehan analisis kinerja keuangan melalui rasio keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang diperoleh dari kondisi keuangan tahun 2019 dan 2020 menunjukkan hasil yaitu: Current rasio pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 pada sebagian besar perusahaan sektor keuangan. Hanya dua (2) perusahaan yang menunjukkan hasil nilai rasio yang menurun dari tahun 2019 ke tahun 2020, yaitu PT. Intan Baruprana Finance Tbk sebesar 8% menjadi 4,59% dan PT. Verena Multi Finance Tbk sebesar 1,31% turun menjadi 1,27%. Dengan demikian adanya pandemi covid-19 belum memberikan dampak di sektor keuangan pada subsektor perusahaan pembiayaan jika dilihat dari current rasionya.

Hasil rasio *net working capital to total asset* menunjukkan nilai yang bervariasi di tahun 2019 dan 2020. Sebagian emiten pada sektor keuangan menunjukkan hasil nilai rasio yang meningkat namun sebaliknya ada pula yang mengalami penurunan. Kode Emiten BPFI, DEFI, IBFN, POLA dan VRNA adalah perusahaan yang mengalami penurunan nilai rasio *net working capital to total asset* dari tahun 2019 ke tahun 2020 sedangkan yang mengalami peningkatan adalah emiten ADMF, BBLD, BFIN, CFIN, FUJI, HIDFA, TIFA, TRUS dan WOMF. Dengan demikian adanya pandemi covid-19 belum memberikan dampak pada beberapa perusahaan sektor keuangan subsektor perusahaan pembiayaan jika dilihat dari rasio ini.

Profitabilitas rasio yang digambarkan melalui analisis rasio ROA dan ROE menunjukkan perubahan rasio keuangan pada sebagian besar perusahaan pembiayaan tahun 2019 dan 2020. Perbedaan nilai rasio antara tahun 2019 dan tahun 2020 membuktikan jika pandemi covid-19 memberikan dampak pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perusahaan pembiayaan jika dilihat dari rasio ROA dan ROE-nya.

Fixed asset turn over dan *total aset turn over* Rasio menunjukkan perbedaan di tahun 2019 dan 2020. Perubahan nilai rasio yang sejalan pada sebagian besar emiten memberikan hasil bahwa pandemi covid-19 berdampak pada perusahaan sektor keuangan subsektor perusahaan pembiayaan jika dilihat dari *fixed asset turn over* dan *total aset turn over rasio*.

Leverage rasio yang dihitung melalui *debt to total assets* dan *debt to total equity* menunjukkan perkembangan rata-rata penurunan nilai rasio dari tahun 2019 dan 2020. Dengan demikian pandemi covid-19 memberikan dampak pada sektor keuangan subsektor perusahaan pembiayaan jika dikaji menggunakan *debt to total assets* dan *debt to total equity rasio*.

Beberapa saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya antara lain: penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan khususnya subsektor pembiayaan. Penelitian selanjutnya diharapkan cakupan subsektor pada perusahaan sektor keuangan dapat diperluas lagi dengan mengkaji subsektor-subsektor lainnya pada sektor keuangan sehingga dapat memperluas kajian dari pembahasan serta hasil yang diperoleh. Diharapkan untuk kedepannya melakukan penelitian ulang dengan menambah rasio-rasio lainnya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang go public di bursa efek indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 154–163.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Tahunan 2019 dan 2020*. (n.d.). <http://www.idx.co.id>.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on the financial performance of firms on the Indonesia stock exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242.
- Fauzia, M. (2020). Dampak Covid-19, BPS: 8 dari 10 Perusahaan Alami Penurunan Pendapatan. *Kompas*. <https://money.kompas.com/read/2020/10/07/170700926/dampak-covid-19-bps--8-dari-10-perusahaan-alami-penurunan-pendapatan->
- Gunawan, F. B. (2019). Hubungan Kausalitas Antara Sektor Keuangan Dan Sektor Riil di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 44–60.
- Laura Hardilawati, W. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 89–98.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty.
- Orniati, Y. (2009). Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3), 206–213.
- Riduan, N. W., & Anggarani, D. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Pt Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1), 347–357.